

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra merupakan sebuah alternatif untuk menguraikan gagasan, pikiran, maupun ide dari pengalaman penulis. Melalui sebuah karya sastra penulis dapat mengekspresikan, menyampaikan perasaannya terhadap suatu objek, maupun keadaan. Dalam karya sastra juga terdapat sebuah nilai-nilai moral atau kehidupan dari manusia itu sendiri.

Sastra dianggap sebagai karya yang kreatif karena berisi khayalan-khayalan penulis yang bersifat menghibur pembaca. Di sisi lain, sastra juga merupakan alat untuk mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, dan bentuk ekspresi penulis. Seiring perkembangan zaman, tidak hanya sekedar imajinasi namun sastra dapat dijadikan sebagai bentuk aspirasi masyarakat. Aspirasi tersebut ialah salah satu bentuk dari permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah penulis. Masalah sosial yang ada di lingkungan penulis dapat menjadi sebuah pertimbangan, dan bentuk pengalaman penulis dalam mempelajari nilai kehidupan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sosial dapat berdampak pada sebuah karya sastra. Sastra dalam bentuk refleksi terhadap masalah sosial, dapat berupa tulisan maupun lisan. Sastra yang berhubungan dengan masalah sosial, dapat dipahami sebagai kajian sosiologi sastra. Umumnya, sosiologi sastra merupakan

kajian yang membahas mengenai masyarakat, lembaga, dan proses sosial secara objektif.

Kajian sosiologi sastra ialah ilmu yang mengkaji mengenai aspek-aspek kemasyarakatan dengan menganalisis teks yang bertujuan untuk mengetahui strukturnya. Aspek sosial dan aspek politik merupakan aspek kemasyarakatan yang sering diangkat dalam sebuah karya sastra. Untuk menyusun sebuah karya sastra tersebut, dibutuhkan kemampuan yang tinggi bagi penulis. Kemampuan tersebut digunakan untuk menguraikan gagasan serta ide-ide dalam mengangkat cerita karya sastra yang mengandung aspek sosial dan aspek politik.

Salah satu bentuk permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini, ialah kesenjangan sosial. Dalam realitanya, sering terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan ideologi yang dapat menciptakan pertikaian. Dari pertikaian tersebut, menimbulkan perbedaan golongan kelas sosial, perubahan sikap, serta pengaruh kekuasaan yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk dari hegemoni menurut Antonio Gramsci (Faruk, 2017).

Antonio Gramsci merupakan salah satu tokoh yang memelopori teori sosiologi sastra, salah satunya teori hegemoni (Ratna, 2018). Berdasarkan pemikirannya, hegemoni merupakan sebuah kekuasaan atau dominasi yang dilakukan dalam bentuk penyebaran ideologi untuk mencapai sebuah kesepakatan atau persetujuan. Akibat dari hegemoni kekuasaan ialah terciptanya dua kelompok yaitu, kelas sosial atas (kelompok fundamental) dan kelas sosial bawah (kelompok

subordinat) di sebuah masyarakat. Kelompok fundamental bersifat menguasai seperti badan-badan Negara, dan kelompok subordinat bersifat suka rela seperti masyarakat sipil.

Masyarakat kelompok fundamental dapat memerintah kelompok subordinat dari segi ekonomi, budaya, pendidikan, maupun politik. Dari segi ekonomi, golongan kelas dapat terlihat melalui pekerjaan, dari segi budaya terlihat melalui perilaku atau sikap antara masyarakat. Dari segi pendidikan terlihat melalui kualitas masyarakat itu sendiri, dan dari segi politik terlihat melalui kekuasaan pemimpinnya.

Dalam mempertahankan kekuasaannya, ideologi merupakan alat yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Ideologi tersebut dilakukan melalui penyebaran gagasan maupun opini dari media massa seperti televisi, media sosial, pendidikan, dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, penyusunan sebuah karya sastra penulis harus melibatkan suatu hal konkret yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk realitas cerita tersebut.

Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, non-fiksi dan fiksi. Karya sastra non-fiksi merupakan karya yang bersifat nyata dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan karya sastra fiksi ialah karya yang ditulis berdasarkan imajinasi penulis. Dalam hal ini, karya sastra fiksi ialah karya yang dapat digunakan penulis untuk menggambarkan situasi hegemoni yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk konkret serta realitas yang terjadi di masyarakat didukung dengan kemampuan imajinasi penulis dalam membentuk sebuah cerita karya sastra.

Jenis karya sastra fiksi salah satunya ialah novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk cerita yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh atau lebih. Kehadiran novel sebagai sebuah karya sastra sudah ada sejak abad ke-19. Novel pertama kali dikenalkan oleh Daniel Defoe dengan karyanya berjudul *Robinson Crusoe* tahun 1719. Dengan berjalannya waktu novel terus berkembang, dan menjadi salah satu karya sastra yang paling populer.

Zaman modern saat ini, keberadaan novel sangat mudah ditemukan. Novel sangat digemari terkhusus bagi kalangan muda. Banyak penulis yang berusaha menciptakan sebuah novel. Ide, serta gagasan yang dimiliki, kemudian disusun dengan alur cerita yang menarik, dan berbeda sehingga pembaca akan penasaran terhadap isi cerita novel tersebut.

Novel tentunya menghadirkan sebuah cerita imajinasi serta khayalan penulis. Imajinasi tersebut membentuk sebuah cerita yang dekat dengan pembaca, maka tidak jarang banyak pembaca yang merasa sependapat dengan isi cerita. Tidak hanya imajinasi, penulis juga mengaitkan kehidupan realita sosial masyarakat sehingga pembaca ikut merasakan kejadian yang dialami oleh tokoh. Dalam novel, penulis menceritakan rangkaian peristiwa yang dapat memunculkan sebuah konflik atau pertikaian.

Cerita dalam novel juga terdapat nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Novel juga dapat memiliki berbagai unsur kehidupan masyarakat, dan permasalahan sosial yang terjadi di dalam

masyarakat. Permasalahan sosial di masyarakat menjadi sumber gagasan bagi penulis dalam menciptakan karya sastra. Hal tersebut, dijadikan penulis sebagai cerminan kehidupan, serta bahan untuk mendidik maupun mengkritik perilaku sosial yang ada.

Cerita novel tidak dapat berdiri dengan sendiri, tentu ada unsur-unsur pembangun yang mendukung kualitas novel. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam novel ialah, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup nilai psikologi sastra, nilai sosiologi sastra, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan merujuk kepada unsur ekstrinsik novel yaitu sosiologi sastra dengan mengambil permasalahan hegemoni kekuasaan dalam novel. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan sosial hegemoni kekuasaan ialah novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa. Novel tersebut membahas tentang perjuangan hak, kebebasan bersuara, serta hegemoni yang terjadi di lingkungan politik kampus.

Novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia*, berlatar sebuah kampus fiksi yang bernama Universitas Dwipantara atau disebut UTARA. Novel ini awalnya menceritakan seorang tokoh bernama Joshua, mahasiswa Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial (FISIP) yang tidak peduli terhadap isu-isu politik. Joshua menjadi mahasiswa FISIP bukan atas keinginan dirinya sendiri, namun keinginan ayahnya.

FISIP akan mengadakan pemilihan ketua serta wakil ketua Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM). Joshua yang merupakan mahasiswa kurang pergaulan tidak peduli dengan adanya politik kampus yang terjadi. Terlebih ia tidak ingin ayahnya yang juga politisi mengira bahwa Joshua dapat dijadikan penerusnya. Untuk membebaskan dirinya dari ambisi sang ayah, ia menemukan sebuah cara dari salah satu dosennya yaitu cepat lulus dengan menyicil skripsi sejak semester awal.

Di perjalanannya untuk cepat lulus dari UTARA, Joshua malah terseret ke dunia politik yang terjadi di UTARA, terkhusus dalam Ormawa LEM. Joshua bertemu dengan Cara, *Kara*. Gadis yang penuh ambisi untuk menjadi wakil ketua di LEM, namun menjadi *public enemy*. Cara membantunya untuk cepat lulus, dan Joshua menjadi tim sukses Cara dalam mengalahkan pasangan calon lainnya.

Perjuangan Joshua dan Cara untuk melawan pasangan calon sebelah tidak berjalan lancar. Joshua dan Cara mengangkat isu kampanye terkait Undang-Undang UTARA yang merugikan mahasiswa. Adapun undang-undang tersebut dibuat oleh pimpinan kampus, yang dimana mahasiswa harus membayar fasilitas akademik atau non-akademik yang digunakan, kemudian mahasiswa diwajibkan memenuhi praktik kerja dengan beban 2x20 Satuan Kredit Semester (SKS), serta menawarkan skema pinjaman ke bank atau jasa penyedia keuangan online bagi mahasiswa yang kesulitan membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT).

Dengan adanya undang-undang tersebut, mahasiswa dilarang untuk bersuara terhadap pihak kampus. Saat menyuarakan pendapat dan haknya sebagai mahasiswa

dalam kampanye pemilihan LEM, Cara diculik dan diancam untuk mengundurkan diri dari Universitas Dwipantara (UTARA). Suara mereka dibungkam, kebebasan mereka untuk berpendapat di tiadakan, ketidakadilan terjadi serta adanya hegemoni kekuasaan dari kampus.

Ideologi dilarang bebas berbicara dan menyuarakan pendapat dilakukan oleh pimpinan kampus tersebut untuk mempertahankan kekuasaannya agar tidak merusak nama baik kampus. Ideologi tersebut masuk ke dalam bentuk hegemoni yang terjadi. Untuk menciptakan citra baik pimpinan kampus, pihak rektorat memanggil mahasiswa yang tidak terima dengan aturan Undang-Undang UTARA untuk berdiskusi mencari solusi.

Novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* juga merupakan bentuk aspirasi dari penulis terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar mahasiswa. Misalnya, novel ini mengangkat kecemasan sosial yang dialami Joshua saat berbicara di depan banyak orang, dituntut untuk memenuhi ambisi orang tua dan terjadinya *bullying* serta budaya *cancel* di media sosial. Di lingkungan kampus, ada banyak kasus sosial yang serupa dengan hal tersebut.

Di luar dari permasalahan sosial serta politik kampus yang diangkat penulis, novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* juga membahas hal yang dekat dengan kehidupan mahasiswa yaitu proses pencarian jati diri. Sama seperti Joshua, kehidupan mahasiswa tidak jauh dari menghadapi konflik internal antara ekspektasi keluarga dengan memilih jalur hidup yang berbeda.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa dengan pengkajian sosiologi sastra. Novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian karena mengangkat mengenai permasalahan sosial yang relevan dengan masyarakat terkhusus antar mahasiswa dengan kampus yaitu hegemoni kekuasaan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, judul penelitian ini ialah “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa: Kajian Sosiologi Sastra”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum yang terdapat dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum yang terdapat dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum yang terdapat dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti menambah teori pengkajian di bidang sosiologi sastra terkhusus hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel.

1.5.1 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah bagi mahasiswa, bagi peneliti lain, bagi prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, kiranya dapat memberi gambaran terhadap mahasiswa mengenai bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dalam kajian sosiologi sastra yang ada dalam novel.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini, kiranya dapat menjadi sumber acuan atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji mengenai hegemoni kekuasaan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dalam novel.

3. Bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini, kiranya dapat menambah referensi serta acuan terkait penelitian hegemoni kekuasaan dengan pengkajian sosiologi sastra dalam novel.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa definisi operasional di antaranya sebagai berikut.

1. *Hegemoni Kekuasaan* merupakan bentuk dominasi yang dilakukan oleh kelompok sosial atas terhadap kelompok sosial bawah dengan menggunakan ideologi sebagai

bentuk pertahanan kekuasaan dengan mencapai suatu kesepakatan atau persetujuan.

2. *Sosiologi Sastra* merupakan ilmu sosial yang membahas tentang aspek kemasyarakatan dalam sebuah karya sastra.
3. *Novel Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis oleh Debora Danisa. Novel ini memiliki genre politik-sosial yang terjadi dalam lingkungan perkuliahan, terbit pada tanggal 17 Juli 2025.

